

DILEMA PELAKU PERKAWINAN LEVIRAT

**Oleh : Pdt. Endemina Ivamut, S.Th., M.Th
Dosen STT Erikson - Tritt**

ABSTRAK

Dilema pelaku perkawinan Levirat adalah perkawinan yang dilakukan oleh saudara-saudara atau kerabat yang masih memiliki ikatan hubungan kekeluargaan, yang dilakukan dengan tujuan menegahkan nama orang yang meninggal tanpa memiliki keturunan. Tetapi yang sering terjadi adalah pihak yang diharuskan melakukan perkawinan ini menolak karena tidak ingin merusak hak-haknya. Itulah sebabnya dasar dari perkawinan Levirat ini adalah KASIH. Didalam KASIH tidak ada yang namanya keterpaksaan tetapi kasih itu dilakukan dengan sabar dan sukarela, intinya: dasar dari penebusan adalah kasih.

Kata Kunci : Dilema, Pelaku, Perkawinan Levirat, Kasih

A. PENDAHULUAN

Setiap perkataan Tuhan dalam Alkitab, diberikan untuk kebaikan manusia. Itu sebabnya setiap aturan, perintah dan ketetapan yang Tuhan buat itu bukan untuk menyusahkan manusia tetapi semuanya dibuat untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Dengan melihat pernyataan ini timbul pertanyaan “apakah hal ini juga berlaku bagi pelaku perkawinan Levirat,” bukankah hal ini menyusahkan orang-orang yang terlibat di dalamnya? Contoh Yehuda dalam Kejadian 38:1-11, karena diharuskan melakukan perkawinan

Levirat, Yehuda menyerahkan janda Er kepada Onan, Onan tidak mau merusak warisannya, itulah sebabnya ia tidak mau menegahkan nama kakaknya dengan membuang maninya, akibatnya Tuhan menghukum Onan. Yehuda takut hal buruk menimpah anaknya Shela, itu sebabnya ia menyuruh janda Er yaitu Tamar pulang kepada keluarganya sampai Shela dewasa. Akhir dari masalah Yehuda adalah Yehudalah yang akhirnya menikahi janda anaknya Er yaitu Tamar.

Terlepas dari pro dan kontra masalah perkawinan Levirat, Allah tetaplah Allah yang baik untuk manusia ciptaan-Nya itu. Sebelum membahas tentang perkawinan Levirat, ada beberapa pertanyaan yang harus diajukan untuk menolong dalam kerangka berpikir mengenai perkawinan Levirat. Apakah itu perkawinan Levirat? Siapa sajakah yang terlibat dalam perkawinan Levirat? Syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi oleh seorang pelaku perkawinan Levirat dalam menebus orang yang harus di tebus? Mengapa perkawinan Levirat harus dilakukan? Bagaimana caranya proses dalam melakukan perkawinan Levirat?

B. PENGERTIAN PERKAWINAN LEVIRAT

Perlu bagi kita untuk mengetahui apa itu perkawinan Levirat. Perkawinan Levirat atau perkawinan ipar adalah perkawinan yang dilakukan oleh saudara sedarah atau kerabat dekat maupun kerabat jauh yang masih berhubungan darah dengan keluarga inti atau keluarga yang meninggal tanpa meninggalkan anak laki-laki (Ul. 25:5-6). Apabila orang-orang yang bersaudara tinggal bersama-sama dan seorang daripada mereka mati dengan tidak meninggalkan anak laki-laki, maka jangan isteri orang yang mati itu kawin di luar lingkungan keluarganya, tetapi salah satu dari saudara suaminya yang harus mengambil dia menjadi isterinya. Mengapa demikian karena itu memang sudah menjadi keputusan dalam perkawinan levirat. Lalu berkatalah Yehuda kepada Onan: “hampirilah isteri kakakmu itu kawinlah dengan dia sebagai ganti kakakmu dan bangkitkanlah keturunan bagi kakakmu (Kej. 38: 8-9). Lalu Yehuda berkata: “bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar, karena memang aku tidak memberikan dia kepada Shela anakku.” (Kej. 38:26). Memang aku seorang kaum yang menebus engkau, tetapi walaupun demikian, masih ada lagi seorang penebus yang lebih dekat dari padaku (Rut. 3:12).

Jadi perkawinan Levirat atau perkawinan ipar adalah perkawinan yang dilakukan oleh saudara dari orang yang meninggal, atau orang tua, atau kerabat yang memiliki hubungan keluarga dengan orang yang telah meninggal. Walaupun aturannya demikian, tetapi ada pilihan-pilihan lain yang terbuka bagi janda yang mempunyai anak, yaitu: Pertama, anak perempuan yang sudah menjadi janda itu kembali kepada keluarga ayah atau kepada saudara laki-lakinya, karena ketika ia menikah, ia tidak melepaskan semua hak didalam keluarganya sendiri. Sehingga apabila suaminya meninggal dan tidak ada ipar laki-lakinya yang dapat menikah dengannya, maka ia boleh kembali ke rumah ayahnya. Contoh Naomi mendorong kedua menantunya untuk pulang kepada keluarganya masing-masing (Rut. 1:8-18). Kedua, apabila janda itu telah tua salah seorang anak laki-lakinya dapat memeliharanya. Ketiga, apabila ia sudah terjamin dalam hal keuangan, ia boleh tinggal sendiri. Keempat, adakalanya seorang janda miskin tidak mempunyai kerabat laki-laki yang diandalkannya, biasanya ia menjalani hidup yang sukar (1 Raj. 17:8-15; 2 Raj. 4:1-7). Hal ini berbeda dengan para janda di zaman Perjanjian Baru, mereka berada dalam keadaan terjamin kebutuhan hidupnya, karena apabila ia tidak mempunyai pencarian hidup yang biasa, ia dapat memohon bantuan dari Gereja (1 Tim. 5:16).¹

Intinya janda orang yang meninggal itu tidak boleh menikah diluar lingkungan keluarga suaminya, sebab itu sudah menjadi tradisi sebab ia harus menikah dengan salah satu dari keluarga suaminya (Ul. 25:5; Rut. 2:1).

C. PELAKU-PELAKU PERKAWINAN LEVIRAT

Sebelum masuk dalam pembahasan tentang pelaku perkawinan Levirat, perlu bagi kita untuk mengetahui hubungan kekerabatan bagi orang Ibrani yang di mulai dengan keluarga sampai dengan marga.

¹J. I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac* (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 1:861.

1. Kesatuan Keluarga

a. Keluarga

Keluarga adalah struktur sosial pertama yang dibentuk oleh Allah (Kej. 2:18-24). Didalam keluarga ada suami, isteri, anak-anak lelaki, anak-anak perempuan dan saudara laki-laki dan juga perempuan.

a.1. Suami

Suami memiliki peran dalam keluarga yaitu bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya dan tidak bertindak semena-mena dalam keluarga.

a.2. Isteri

Isteri yang adalah penolong harus tunduk kepada pasangannya, dan tanggung jawab utamanya adalah rumah tangga dan anak-anak, tetapi adakalanya tanggung jawab itu meluas sampai ke pasar dan bidan-bidan lain yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarganya (Ams. 31:16-24).

a.3. Anak-anak Lelaki

Anak-anak laki-laki pada zaman Alkitab harus menyokong orang tua mereka bila orang tua menjadi tua dan memberikan pemakaman yang semestinya, karena alasan ini sepasang suami isteri mengharapkan akan dikaruniai banyak anak laki-laki (Mzm. 127:4-5). Anak laki-laki yang sulung mempunyai tempat kehormatan yang sangat istimewa dalam keluarga. Ia diharapkan menjadi kepala keluarga berikutnya dan ketika ayahnya meninggal ia menerima dua bagian dari warisan keluarga (Ul. 21:17; 2 Taw. 21:2-3).

a.4. Anak-anak Perempuan

Dahulu kala anak-anak perempuan tidak begitu dihargai seperti anak laki-laki. Ada ayah yang menganggap anak perempuannya sebagai yang membuat susah saja. Tetapi bagi orang Ibrani, mereka percaya bahwa semua anak-anak lelaki dan perempuan berasal dari Allah, karena itu mereka tidak akan berpikir untuk membunuh salah seorang bayi mereka.”²

Anak perempuan sulung mempunyai kedudukan kehormatan dan kewajiban-kewajiban yang istimewa dalam keluarga, contoh, Lea diberi prioritas oleh Laban ayahnya (Kej. 29:26). Apabila sebuah keluarga tidak mempunyai anak laki-laki, maka anak-anak perempuan dapat mewarisi harta milik ayah mereka (Bil. 27:5-8), tetapi mereka hanya tetap dapat mewarisi warisan mereka apabila mereka menikah dalam suku mereka sendiri (Bil. 36: 5-12).³

a.5. Saudara Laki-laki Dan Perempuan

Kasih berkembang diantara kakak beradik pada waktu mereka dibesarkan bersama-sama, mereka memikul tanggung jawab, persoalan dan kemenangan bersama-sama. Alkitab menyebut banyak kakak beradik yang memiliki kasih yang mendalam satu sama lain. Seringkali mereka mempunyai pertalian khusus (Ayb. 1:4), ketika Dina diperkosa, saudara-saudara lelakinya membalas kejahatan tersebut (Kej. 34), kadangkala anak laki-laki menikah dengan saudara perempuan mereka yang tidak seibu, contoh Abraham dan Sara (Kej. 20:12), tetapi Taurat Musa melarang perbuatan ini seperti dijelaskan dalam (Im. 18:9; 20:17; Ul. 27:22). Dan karena ikatan kasih yang begitu kuat diantara saudara lelaki dan perempuan begitu kuat, maka Taurat memperbolehkan seorang imam dapat menjamah tubuh saudara laki-laki, saudara perempuan, ayah, ibu atau anak yang sudah meninggal dunia (Im. 21:1-3). Inilah satu-satunya saat seorang imam dapat menjamah orang yang sudah mati tanpa menjadi najis secara keagamaan.”⁴

²Packer, dkk, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac*, hlm. 1:851.

³Ibid., hlm. 1:852.

⁴Packer, dkk, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac*, hlm. 1:855.

2. Keluarga Besar

Keluarga besar bagi orang Ibrani terdiri dari: “seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka. Bila sang suami memiliki lebih dari satu isteri, maka yang disebut keluarga adalah mencakup semua isteri dan anak-anak dalam berbagai hubungan mereka (band. Kej. 30). Biasanya keluarga mencakup semua orang yang tinggal dalam tempat kediaman yang sama di bawah perlindungan kepala keluarga itu. Mereka itu mungkin kakek, nenek, para pelayan dan tamu serta juga anak perempuan yang sudah menjadi janda dan anak-anak mereka. Keluarga besar itu biasanya meliputi anak-anak lelaki dan isteri serta anak-anak mereka (Im. 18:6-18).⁵ Inilah yang dimaksud dengan keluarga besar bagi orang Ibrani, yang mencakup orang-orang yang memiliki hubungan darah dan juga pelayan serta tamu. Mengapa pelayan juga tergolong dalam keluarga besar? Kalau kita perhatikan firman Allah dalam kitab Kejadian 17:12-14, 23-27, maka kita perhatikan bahwa Allah menganggap hamba-hamba Abraham sebagai bagian dari keluarganya karena Allah memerintahkan Abraham untuk menyunat mereka.

a. Kepala Keluarga

Pada zaman Perjanjian Lama, keluarga besar itu dikepalai oleh pria yang tertua dalam rumah tangga itu yang disebut “ayah.” Seringkali orang ini adalah kakek atau buyut laki-laki. Contohnya ketika Yakub pindah ke Mesir, ia dianggap sebagai ayah mereka – walaupun anak-anaknya mempunyai isteri dan keluarga (Kej. 46:8-27) Yakub terus memimpin keluarganya sampai ia meninggal dunia.

Kepala keluarga inilah yang memegang kekuasaan dalam keluarga dan berkuasa atas hidup dan matinya anggota-anggotanya, contohnya Abraham yang mempersembahkan Ishak sebagai korban sesuai dengan perintah Tuhan (Kej. 22:9-12), atau Yehuda yang bertindak untuk menjatuhkan hukuman mati kepada menantu perempuannya karena telah berzinah (Kej. 38:24-26). Dikemudian hari Taurat Musa membatasi wewenang seorang ayah dan Taurat memberikan hak resmi

⁵Packer, dkk, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac*, hlm. 1:856.

untuk menjatuhkan hukuman mati kepada pengadilan yang terdiri atas para tua-tua (Ul. 21:18-21).

3. Marga

Selain keluarga besar, ada juga yang namanya marga. Keluarga besar adalah bagian dari kelompok yang lebih besar yang disebut marga. Marga itu menjadi begitu besar sehingga di dalamnya tergolong dari ratusan laki-laki (Kej. 46:8-27; Ezr. 8:1-44).

Anggota-anggota sebuah marga mempunyai nenek moyang yang sama, dan karena itu memandang satu sama lain sebagai kerabat. Kerabat-kerabat inilah yang mempunyai kewajiban untuk saling membantu dan melindungi. Seringkali marga itu menugaskan seorang pria yang dinamakan *goel* untuk memberikan bantuan kepada anggota-anggota marga yang memerlukan pertolongan. Bantuan orang ini meliputi banyak bidang kebutuhan, antara lain:

Pertama, apabila seorang anggota marga terpaksa menjual sebagian tanah miliknya untuk membayar utang, ia harus memberikan kesempatan pertama kepada kerabat penebus untuk membelinya. Apabila ia mampu, kerabat penebus itu seharusnya membeli tanah milik tersebut, dengan tujuan agar tanah milik itu tetap menjadi milik marganya (Im. 25:25; Rut. 4:1-6). Situasi ini muncul ketika sepupu Yeremia datang kepadanya dan meminta Yeremia untuk membeli ladangnya (Yer. 32:6-8).

Kedua, adakalanya sepasukan tentara akan menangkap sandera dan menjualnya kepada orang yang menawarkan harga yang paling tinggi, atau seseorang yang menjual dirinya sebagai budak untuk melunasi utang, dalam kedua hal ini, kerabat terdekat hamba itu seharusnya menghubungi kerabat penebus marga agar ia berusaha membeli kebebasan kerabatnya (Im. 25:47-49).

Ketiga, apabila seorang yang sudah menikah meninggal tanpa mempunyai anak, maka *goel* itu seharusnya menikah dengan janda tersebut (Ul. 25:5-10). Hal ini dinamakan dengan perkawinan levirat atau perkawinan ipar. Anak laki-laki yang sulung yang lahir dalam perkawinan ini dianggap sebagai keturunan saudara yang sudah meninggal itu (Rut. 4:9-10). Inilah yang menjadi topik bahasan dalam tulisan ini.

Keempat, seorang goel harus membalas pembunuhan seorang kerabat. Dan dalam kasus seperti ini, ia disebut sebagai “penuntut tebusan darah” (Ul. 9:12), Taurat Musa membatasi kebiasaan ini dengan menetapkan kota-kota perlindungan.”⁶

Dengan melihat hubungan keluarga yang seperti ini, maka tidak heran kalau ada kerabat yang diutus marga ini memiliki tanggung jawab termasuk dalam tanggung jawab menikahi janda orang yang meninggal tanpa keturunan.

Kembali pada pelaku perkawinan levirat, pelaku perkawinan levirat memiliki kaitan yang sangat erat dengan pengertian dari perkawinan levirat itu sendiri. Orang yang melakukan perkawinan levirat adalah saudara kandung, ayah, seperti contohnya Yehuda dan menantunya Tamar, kerabat dekat ataupun goel yang diangkat resmi oleh marga, dan mereka ini tentunya berada dalam satu lingkungan keluarga.

Didalam perkawinan levirat ini, kaum penebus atau goel harus memiliki syarat-syarat atau ketentuan-ketentuan yang dilakukan sebagai kaum yang layak untuk menebus:

Pertama, penebus harus seorang yang berasal dari kaumnya. Dalam kisah Yehuda dan menantunya Tamar atau Rut dan Boas, mereka ini adalah kaum atau kerabat yang sangat dekat dengan orang yang meninggal. Itulah yang membuat mereka layak menjadi penebus bagi orang yang sudah meninggal.

Kedua, penebus harus menebus dengan sukarela. Di dalam perkawinan levirat, tidak boleh dilakukan dengan unsur keterpaksaan tetapi dengan sukarela, karena dasar penebusan adalah kasih. Orang yang melakukan perkawinan levirat dengan unsur keterpaksaan akan menimbulkan masalah seperti Onan (Kej. 38:9-10) yang pada akhirnya dihukum oleh Allah.

Ketiga, penebus memang mampu untuk menebus. Mampu di sini adalah berhubungan dengan masalah finansial tetapi ini juga merupakan kewajiban penebus maka ia harus melakukannya dengan sukarela (Im. 25:25; Rut. 2:1-23).

Keempat, seorang penebus harus menikahi janda keluarga yang ditebusnya. Seorang penebus berkewajiban bukan hanya menebus tanah, atau rumah, tetapi menikahi janda orang yang sudah meninggal

⁶Packer, dkk, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac*, hlm. 1:858-859.

itu (Rut. 4:5-10, 13). Kriteria-kriteria inilah yang harus dipenuhi oleh seorang penebus pada saat melakukan perkawinan levirat.⁷

D. PROSES PERKAWINAN LEVIRAT (Ulangan 25:7-10)

Untuk menyatakan satu perkara itu sah secara adat, hukum dan agama maka akan ada proses yang harus dilalui. Begitu juga dengan Perkawinan Levirat ini. Perkawinan Levirat ini disahkan dengan melalui proses-proses sebagai berikut :

- Tempat pertemuan adalah pintu gerbang
- Saksi para tua-tua.
- Yang hadir dalam pertemuan : orang yang hendak menebus, penebus yang lain dan janda orang yang meninggal.
- Cara mensahkan perkawinan ini adalah :
 1. Penebus menanggalkan kasut sebelahnya dan memberikan kepada orang lain yang hendak menebus (Rut. 4:7-8).
 2. Bagaimana jika tidak ada yang mau menebus janda orang yang telah meninggal.

Janda orang yang telah meninggal datang kepada parah tua-tua memanggil orang tersebut untuk bertemu dipintu gerbang dan berbicara dengan orang tersebut. Jika orang itu tetap tidak mau menebus, maka janda saudaranya itu datang menanggalkan kasut penebus itu dari Kakinya, meludahi mukanya dan berkata beginilah harus dilakukan kepada orang yang tidak mau membangun keturunan saudaranya, dan diantara orang Israel orang itu disebut dengan sebutan “kaum yang kasutnya ditanggalkan orang” (Ul. 25: 9-10). Itulah proses didalam mensahkan perkawinan Levirat/ipar.

⁷Erich Unarto, *Mengenal Benda-benda Alkitab Dan Mengungkap Kisah-kisah Menarik Di Dalamnya* (Jakarta: YPI Kawanank Kecil, 2013), hlm. 1:26-28.

E. PENTINGNYA PERKAWINAN LEVIRAT

Setiap kali Allah memerintahkan sesuatu, ada maksud Allah yang terkandung dalam perintah menikahi janda orang yang telah meninggal adalah :

Pertama, menegaskan nama orang yang telah meninggal. Allah tidak ingin seorang pun dari kaum Israel yang meninggal tanpa keturunan. Ia ingin nama orang yang meninggal itu tetap ditegakan diantara orang Israel.

Nama orang meninggal tidak terhapus dari Israel. Nama orang ini tetap ada dalam bilangan orang Israel. Hal ini terbukti dimana Er dan Mahlon tetap diingat (Mat. 1:3,5). Bagaimana mengingat mereka? Kita mengingat mereka dari isteri mereka Tamar dan Rut dan anak-anak mereka adalah Peres dan Zerah juga Obet. Perintah yang sukar ini bertujuan demi kebaikan manusia itu sendiri yaitu kebangkitan keturunan (Kej. 38:8; Ul. 25:6).

Anak yang lahir itu yaitu anak sulung akan dianggap sebagai anak saudara yang sudah mati itu supaya namanya jangan terhapus dari antara orang Israel; Rut 4:16-17. Naomi mengasuh anak itu, tetangga-tetangganya memberi nama kepada anak itu, katanya: "Pada Naomi telah lahir seorang anak laki-laki."

F. KESIMPULAN

Perintah dan ketetapan Tuhan itu akan menjadi indah dan mendatangkan sukacita dan kebaikan bagi orang yang TAAT dalam melakukannya, tetapi itu terjadi kalau kehendak Tuhan dipahami dengan benar.

Di dalam perintah Tuhan ini ada pelajaran penting yang perlu dipahami dan dimengerti berhubungan dengan penebusan orang-orang berdosa (Ef. 1:7). Prinsip penebusan itu selalu dilandasi dengan kasih bukan dengan keterpaksaan atau kepura-puraan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.

Packer, J. I, Merrill C. Tenney, William whaite, Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2009

Pfeiffer, Charles F. dan Everet F. Harrison. *The wycliffe Bible Commentary*. Volume 1. Malang: Gandum Mas, 2001.

Santoso. *Tafsir Kitab Rut*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.

Siahaya, Karel Martinus. “Dampak Sosial Politik Terhadap Perkembangan Ekonomi Umat Allah Zaman Perjanjian Lama.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1: 12–26.

Unarto, Erich. *Mengenal Benda-benda Alkitab Dan Mengungkap Kisah-kisah Menarik Di Dalamnya*. Jilid. 1. Jakarta: YPI Kawanank Kecil, 2014.